

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gondang Nabolon for Orchestra merupakan karya komposisi yang berangkat dari budaya tradisional Batak Toba Sumatera Utara yaitu ensambel instrumen tradisional *Gondang Sabangunan*. *Gondang Nabolon* merupakan dua kata bahasa Batak Toba yang berarti *gondang* yang besar. *Nabolon* adalah kata bahasa Batak Toba artinya yaitu “Yang Maha Besar”. Karya ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur pengkarya pada saat menjalani peran sebagai hamba dalam kehidupan ini dengan hati yang ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur yang sangat besar ini diungkapkan dengan bentuk perayaan pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* melalui alunan bentuk pola ritme *Gondang*, *Ogung*, dan motif melodi dari *Serune Bolon*.

Gondang Sabangunan merupakan ensambel tradisional yang terdiri dari beberapa alat musik yaitu *Gordang*, *Taganing*, *Serune Bolon*, *Ogung*, dan *Hesek*. *Gondang* dan *Taganing* terdapat 6 buah bilah *gondang* yang memiliki nama dan pola ritme pada setiap bilahnya. Penamaan dari setiap bilah *gondang* dimulai dari ukurannya yang terbesar yaitu *Gordang(odap-odap)*, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik *gondang* dan memiliki pola ritem satu ketuk yang diulang – ulang. Bilah *gondang* kedua ketiga dan ke empat yaitu *Odap*, *Paidua Odap* dan *Painonga* memiliki pola ritem yang selalu jatuh diketukan *up beat*

yang memberi kesan singkopasi dengan pergantian beberapa bentuk pola yang dimainkan secara repetisi. Bilah *gondang* ke lima dan enam yaitu *Paidua ting-ting* dan *ting-ting* yang memainkan pola ritme yang berbeda dengan cara repetisi. Bentuk polanya kadang jatuh pada *down beat* dan terkadang jatuh pada *up beat* dengan nilai tempo yang bervariasi bisa jadi berjumlah setengah ketuk per beat tiba-tiba berubah menjadi seperdelapan ketuk per beat dan kembali lagi pada tempo semula dimainkan secara repetisi.

Bunyi yang dihasilkan dari membran *gondang* membuat pendengarnya ingin menari dengan riang karena karakter yang dihasilkan bunyinya yaitu semangat dan sangat lincah. Bunyi yang dihasilkan dari masing-masing *Gordang* dan *Taganing* membentuk pola-pola ritme yang berbeda dan saling berkaitan sehingga membentuk sebuah repertoar yang sangat menarik untuk didengarkan. Pola ritme dari Video musik yang menampilkan sekelompok grup musik yang bernama tim *Isudahon* oleh Bapak A.Doni Sihalohe pada channel youtube yang bernama *Gondang Bolon* menampilkan pertunjukkan musik Ensambel *Gondang Sabangunan*. Pemusik *Gondang* memainkan pola ritme *Gordang, Taganing* dan *Serune Bolon*. Berikut merupakan transkrip motif ritme pada ke-enam bilah *Gordang* dan *Taganing* :



Notasi 1. Transkrip Motif Pola Ritem *Gordang* dan *Taganing* Oleh Maria Simanjuntak (Video Musik Pertunjukkan Gondang Sabangunan A.Doni Sihalo: <https://youtu.be/zTX92k5vdTM>.)

Serune Bolon merupakan unsur instrumen tiup yang bentuknya hampir menyerupai Oboe dalam ensambel *Gondang Sabangunan*. *Serune Bolon* menjadi motif melodi utama pada pertunjukkan ensambel *Gondang Sabangunan*. Pada pertunjukkan gondang sabangunan oleh tim Isudahon didapati nada pada *Serune Bolon* yang pada umumnya menggunakan 5 nada yaitu C-Es-G-A-Bes. Pengkarya melakukan transkrip scale dari *Serune Bolon* dengan keteraturan teori musik absolut, lalu didapatkan scale pada *Serune Bolon* sebagai berikut:



Notasi 2. Scale *Serune Bolon*

Keunikan pada instrument *Serune Bolon* terdapat pada perubahan permainan pola motif melodi yang sangat cepat yaitu dari pola pertama yang bernilai $\frac{1}{16}$ pada nilai pola ritemnya yang dimainkan secara repetisi dengan nada yang sama lalu berubah pola motif yang baru dengan nilai yang sama namun perbedaan nada yang sangat dekat intervalnya. Permainan pola motif dari *Serune* yang mengalami perubahan dan pengulangan bentuk pola motif membuat

siapapun yang mendengarkannya akan merasakan reaksi perasaan hikmat dan merinding. Pengkarya melakukan transkrip bentuk pola motif *Serune* oleh pemusik *Serune* A.Doni Sihalohe dalam pertunjukkan ensambel *Gondang Sabangunan*. Berikut merupakan motif melodi asli *Serune Bolon* :



Notasi 3. Transkrip Pola Motif Asli *Serune Bolon* Oleh Maria Nofryanti Simanjuntak (Video Musik Pertunjukkan *Gondang Sabangunan* A.Doni Sihalohe: <https://youtu.be/zTX92k5vdTM>)

Permasalahan yang ditemukan pengkarya pada instrumen ini dimana ansambel *Gondang Sabangunan* memiliki ritme konstan dan variatif artinya setiap pola ritem yang mengalami perubahan tidak jauh berbeda dari pola sebelumnya namun sudah terbentuk perubahan bentuk pola ritem yang baru dan mengalami repetisi kembali pada pola awal. Pola ritem yang dimaksud yaitu pola utama pada *Taganing* tangan kanan yang terdiri atas ritem $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$ yang diulang-ulang dan berubah-ubah yang selalu jatuh pada beat up. Lalu pola ritme pada *Taganing* tangan kiri yang terdiri atas ritem $\frac{1}{4}$ yang berulang-ulang dan pola pada setiap biramanya yang selalu jatuh pada ketukan satu.

Karakteristik inilah yang menjadi ketertarikan Pengkarya pada bentuk pola ritme *Gondang* dan *Serune Bolon* yang mengalami repetisi dan perubahan pada bentuk pola motif ritmenya yang saling mengisi menjadi suatu repertoar untuk

dijadikan sebagai sebuah inovasi baru dalam bentuk ide penciptaan pada sebuah karya komposisi yang berjudul *Gondang Nabolon for Orchestra* kedalam bentuk lagu dua bagian format orkestra dengan pendekatan genre Klasik Populer dan menggunakan beberapa teknik pengembangan motif sesuai dengan disiplin ilmu musik barat.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah yang menjadi topik bahasan dalam penulisan ini yaitu “Bagaimana menciptakan sebuah karya komposisi yang terinspirasi dari instrumen ensambel tradisional *Gondang Sabangunan* ke dalam komposisi musik baru yang berjudul *Gondang Nabolon for Orchestra* dalam bentuk lagu 2 bagian yang digarap dengan media Orkestra.”

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

A. Tujuan

Mewujudkan menciptakan sebuah karya komposisi yang terinspirasi dari instrumen ensambel tradisional *Gondang Sabangunan* ke dalam komposisi musik baru yang berjudul *Gondang Nabolon for Orchestra* dalam bentuk lagu 2 bagian yang digarap dengan media Orkestra.

B. Manfaat

Memberikan manfaat baik dalam ruang lingkup akademis maupun ruang lingkup masyarakat umum tentang perkembangan musik tradisi *Gondang Sabangunan*, khususnya masyarakat Batak Toba.

D. Tinjauan Karya

Pengkarya melakukan komparasi dengan beberapa objek karya yang akan di garap, tapi agar tidak terjadi tumpang tindih kesamaan karya ini berikut merupakan beberapa tinjauan karya yang pengkarya jadikan sebagai acuan untuk menggarap karya komposisi ini :

Herman Delago, (2019). Pertunjukkan Tongam Sirait bersama Stadtmusik Landeck-Perjen (*Symphonic Wind Orchestra from Tirol/Autria*) dalam Karya Komposisi yang berjudul Sik-Sik Si Batumanikkam(Lagu tradisional batak) yang diaransemen ulang oleh Herman Delago kedalam bentuk lagu dua bagian dengan format combo, *Woodwind section*, *Brass section* dan *Gordang Taganing*. Herman delago menonjolkan pada ritme *Gondang Taganing* ke dalam register masing-masing instrumen. Kontribusi yang pengkarya gunakan kedalam karya komposisi *Gondang Nabolon for Orchestra*, yaitu pengkarya menggarap pola ritem baru dari bunyi *Gordang Taganing* yang berbeda dari pertunjukkan komposisi ini yang akan di representasikan kembali ke instrument pendukung orkestra. Format yang akan

dipakai adalah orchestra, paduan suara, combo dan ensambel etnik *Gondang Sabangunan*.

Dian Situmorang, (2019). Pertunjukkan Komposisi yang berjudul *Gondang Siboru Mauliate* dengan format *combo, string section* dan *Gondang Uning-uningan*. Karya ini mewujudkan nilai musikal tradisional Batak Toba pada bentuk motif melodi dan ritme *Gondang Taganing* yang diimitasikan kembali pada instrument pendukung komposisi. Pengkarya menjadikan karya ini sebagai tolak ukur untuk menggarap karya komposisi *Gondang Nabolon* dari perpaduan musik klasik modern dan tradisionalnya tanpa menghilangkan nilai budayanya. Dalam karya komposisi ini pengkarya menggunakan instrumen *Gondang Sabangunan* sedangkan Karya *Gondang Siboru Mauliate* menggunakan *Gondang Uning-uningan* perbedaan yang spesifik terlihat jelas pada penggunaan instrument di ensambel *Gondang*. Pengkarya menggunakan perpaduan format antara musik modern yaitu Orkestra, paduan suara, combo dan ensambel etnik *Gondang Sabangunan*.

Della Rosa, (2010). Karya komposisi yang berjudul *Boru* menggunakan format orkestra. Pada karya ini motif ritme dari *taganing* dan *serune bolon* dijadikan motif utama dan dikembangkan menjadi melodi baru. Karya ini menceritakan *Boru* yang terdiri dari beberapa individu dengan karakternya masing-masing datang dan berkumpul pada tempat berlangsungnya persiapan suatu upacara adat.

Pada karya *Gondang Nabolon for Orchestra* mengambil pola ritme dari *Gondang Sabangunan* dijadikan motif utama. Pengkarya membentuk motif melodi baru atau tidak mengambil motif yang sudah ada. Karya *Boru* sangat bermanfaat bagi pengkarya saat proses penggarapan komposisi musik *Gondang Nabolon* yang sama-sama mengangkat ide dari pengembangan pola ritme *gondang* namun masih memiliki pola melodi tersendiri artinya tidak sama.

Irwansyah Harahap, (2017). Pertunjukkan Komposisi yang berjudul *Si Doli Natihal* dengan format *combo, Orchestra* dan *Gondang Uning-uningan*. Karya ini mewujudkan nilai musikal tradisional Batak Toba pada bentuk motif melodi dan ritme *Gondang Taganing* yang diimitasikan kembali pada instrument pendukung komposisi. Karya ini sebagai tolak ukur untuk menggarap karya komposisi *Gondang Nabolon* dari perpaduan musik klasik modern dan tradisionalnya tanpa menghilangkan nilai budayanya. Dalam karya komposisi ini pengkarya menggunakan instrumen *Gondang Sabangunan* sedangkan Karya *Si Doli Natihal* menggunakan *Gondang Uning-uningan* perbedaan yang spesifik terlihat jelas pada penggunaan instrument di ensambel *Gondang*. Pengkarya menggunakan perpaduan format antara musik modern yaitu Orkestra, paduan suara, combo dan ensambel etnik *Gondang Sabangunan*.

E. Landasan Teori

Dalam proses penggarapan karya ini, pengkarya melakukan pendekatan dengan beberapa teori-teori musik. Teori tersebut antara lain sebagai berikut:

Komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa (Kusumawati, 2004: ii). Pendapat lain mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vocal (Syafiq, 2003: 165). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi adalah suatu pengembangan ide musikal dan penggabungan dari elemen-elemen musik melalui pengetahuan, pengalaman, rasa dan estetika untuk menjadikan sebuah sajian musik yang orisinal.

Bentuk lagu dua bagian adalah contoh terkecil dari struktur biner sebagaimana yang disampaikan oleh Léon Stein (1969 : 64) *The two part song form the smallest example of a binary structure. Its two balancing divisions are analogues, structurally, to the units which are combined to form large patterns, as the following illustrations :* (Ini adalah dua divisi penyeimbangan bersifat analog, struktural, hingga unit yang dikombinasikan untuk membentuk pola yang lebih besar) seperti yang diilustrasikan di bawah ini.

figure + figure = motive

motive + motive = semi-phrase

semi-phrase + semi-phrase = phrase

phrase + phrase = period

period + period = double period

Gambar 1. Struktur pola terkecil dari sebuah kalimat

Harmoni Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya (M. Soeharto, 199: 72). Dalam proses penggarapan karya ini, pengkarya menggunakan teori harmoni untuk pengembangan setiap kalimat lagu dengan berlandaskan buku *Twentieth century Harmony Creative Aspects and practice* oleh Vincent Persichetti (1961: 19) yang mengatakan "Two or more intervals occurring simultaneously form what is usually felt to be a chord. Chords may be built with equidistant intervals" : (Dua atau lebih interval yang terjadi secara bersamaan membentuk apa yang biasanya dirasakan sebagai akord. Akord dapat dibangun dengan interval yang sama). Pada buku ini membahas tentang pengembangan akord harmoni tonal berdasarkan intervalnya dimana pengkarya menggunakan teori harmoni tonal *konvensional* dalam karya *Gondang Nabolon for Orchestra*.

Buku walter piston, *Orchestration* yang dinyatakan oleh Victor Gollanz.LTD (London, 1969: 355) *here are also mechanical and physical influences that cause variations in the sound of an orchestral score. No two*

orchestras sound alike. They may differ in the number of strings, in the quality and make of the instruments, and quite naturally in the capabilities of the players. A wide difference exists in the acoustic properties of the various auditoriums in which the individual orchestras habitually play, and the same orchestra will sound different in a different place (di sini juga ada pengaruh mekanis dan fisik yang menyebabkan variasi suara musik orkestra. Tidak ada dua orkestra yang terdengar sama. Mereka mungkin berbeda dalam jumlah senar, dalam kualitas dan pembuatan instrumen, dan secara alami dalam kemampuan para pemainnya. Ada perbedaan besar dalam sifat akustik dari berbagai auditorium di mana masing-masing orkestra biasa bermain, dan orkestra yang sama akan terdengar berbeda di tempat yang berbeda). Buku ini membahas tentang ketepatan pemilihan warna bunyi dalam sebuah garapan komposisi. Buku ini sangat membantu pengkarya dalam memahami pemilihan warna bunyi dan memilih range suara pada instrument.

Pengembangan motif sangat merupakan unsur bagian terpenting dalam penggarapan karya komposisi. Seperti yang dikatakan oleh Karl Edmun (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi 2004:26) motif merupakan sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Motif dapat dilihat terutama dari melodi dan irama, kemudian harmoni, dinamika, juga warna suara suatu musik. Ada beberapa cara dalam mengolah motif :

- a) *Sequence* yaitu pengulangan melodi pada tingkatan yang berbeda.
- b) *Repetition* yaitu teknik pengembangan motif dengan pengulangan bentuk yang sama.
- c) *Retrograde* yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memundurkan gerakan melodi/ritme atau dibaca mundur.
- d) *Augmentation* yaitu teknik pengembangan motif dengan perluasan pola ritme.
- e) *Diminuation* yaitu teknik pengembangan motif dengan penyempitan pola ritme.
- f) *Imitation* yaitu teknik pengembangan motif dengan pengembangan melodi yang sama oleh instrument yang berbeda.

